BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semenjak krisis ekonomi tahun 1997 perekonomian Indonesia semakin terpuruk. Banyak perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di sektor formal yang menutup usahanya karena tidak mampu bertahan sehingga membawa dampak buruk seperti Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Hal ini tentunya membuat jumlah pengangguran di Indonesia semakin meningkat yang pada akhirnya kesempatan kerja berkurang dan ketimpangan distribusi pendapatan semakin besar. Berbeda halnya dengan yang dialami oleh perusahaan-perusahaan besar, usaha kecil justru masih bisa bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi. Hal tersebut dikarenakan usaha kecil lebih fleksibel dan tingkat ketergantungannya terhadap pembiayaan melalui kredit perbankan tidak terlalu besar. Kebanyakan dari usaha kecil ini membiayai usahanya dari modal sendiri atau keluarga.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mudrajad Kuncoro dalam Ary Setiawan (2008) menyatakan bahwa " Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terbukti tahan terhadap krisis dan mampu *survive* karena pertama, tidak memiliki utang luar negeri. Kedua, tidak banyak utang ke perbankan karena mereka dianggap *unbankable*, ketiga menggunakan input lokal".

Kemampuannya bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi ternyata membuat usaha kecil menjadi salah satu pilihan atau alternatif bagi sebagian masyarakat untuk

Tyas Sasetyowati, 2013
Analisis faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang sembako
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memperbaiki kehidupan ekonominya. Usaha kecil yang tergolong ke dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ini perlu dikembangkan karena dapat menciptakan kesempatan kerja. Hal tersebut diperjelas oleh Tulus Tambunan (2002:22) bahwa:

> UMKM di Indonesia sangat penting terutama dalam menciptakan kesempatan kerja. Pendapat ini didasarkan kenyataan bahwa, disatu pihak jumlah angkatan kerja di Indonesia sangat berlimpah mengikuti jumlah penduduk yang besar dan dipihak lain usaha besar tidak sanggup menyerap semua pencari pekerjaan. Ketidak sanggupan usaha besar dalam menciptakan kesempatan kerja yang besar, disebabkan memang pada umumnya kelompok usaha tersebut relatif padat modal, sedangkan UMKM relatif padat karya.

UMKM tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan saja tetapi juga memberikan kontribusi yang besar dalam upaya meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Ary Setiawan (2008) juga mengatakan bahwa "Sejak tahun 2008 sampai 2011, tercatat ada sekitar 52,77 juta unit UMKM di Indonesia yang telah memberikan lapangan pekerjaan cukup besar bagi masyarakat lokal yang ada di sekitar lokasi usaha". Itu artinya banyak masyarakat yang memperoleh pendapatan dari usaha kecil. Kondisi ini tentu merupakan perkembangan baik bagi perekonomian Indonesia, mengingat UMKM berperan penting sebagai saka guru dan penyelamat perekonomian nasional sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997-1998.

Disamping itu, UMKM juga memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian nasional. Hal ini dapat kita lihat pada saat krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008. Banyak negara-negara maju mendapatkan imbas yang cukup besar dan menyebabkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Namun

Indonesia tidak mendapatkan imbas yang begitu besar, dikarenakan Indonesia mempunyai pengalaman dalam menghadapi krisis ekonomi tahun 1997 dan sektor UMKM yang menjadi salah satu benteng perekonomian rakyat sehingga kondisi ekonomi Indonesia tidak semakin terpuruk.

Keberadaan usaha kecil harus tetap dipertahankan dan dikembangkan agar dapat terus berperan dalam meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Hal tersebut diperjelas oleh Mudrajad Kuncoro (2007 : 363), bahwa:

> Usaha kecil akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah angkatan kerja, pengangguran, jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan dan pembangunan ekonomi pedesaan. Jelas bahwa usaha kecil perlu dikembangkan dan mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, tetapi juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Dari pernyataan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa usaha kecil di Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan dan memperlancar perekonomian negara.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada umumnya mempunyai karakteristik sebagai suatu bisnis yang berskala kecil sampai sedang baik dalam pengertian pendanaan, maupun jumlah tenaga kerja yang dipergunakan dalam organisasi bisnis tersebut. Banyak sekali UMKM yang berpotensi untuk diangkat dan digali menjadi salah satu bidang usaha yang menghasilkan keuntungan dan *income* keluarga sekaligus dapat menyerap tenaga kerja. Salah satunya adalah usaha yang

bergerak di bidang perdagangan seperti pedagang sembako yang berada di pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran.

Pasar Pananjung merupakan pusat jual beli masyarakat Kecamatan Pangandaran pada khususnya karena merupakan pasar induk yang ada di Kecamatan Pangandaran. Bahkan banyak juga masyarakat diluar Kecamatan Pangandaran yang berbelanja ke Pasar Pananjung karena dirasa lebih lengkap dibanding pasar lain. Pasar Pananjung secara keseluruhan mencakup wilayah seluas 1,8 Ha. Luas ini terdiri dari bangunan permanen (kios), los pasar, bango serta fasilitas umum. Kios atau toko dibedakan dalam beberapa kelas mulai dari blok A sampai H tergantung dari letak kios tersebut. Jumlah pedagang yang terdapat di pasar pananjung hingga saat ini berjumlah 649 kios dan diantaranya ada pedagang sembako yang berjumlah 44 orang dan sisanya terdiri dari pedagang pakaian, sepatu, sayuran, buah-buahan, toko besi, toko emas, gerabah dan masih banyak lagi pedagang- pedagang lain yang berjualan dengan produk yang berbeda.

Usaha berdagang sembako merupakan usaha yang cukup mendatangkan keuntungan mengingat usaha ini menjual berbagai kebutuhan sehari-hari. Sembako adalah singkatan dari sembilan bahan pokok yang terdiri dari sembilan jenis kebutuhan pokok masyarakat. Adapun kesembilan bahan kebutuhan pokok sesuai dengan keputusan Menteri Industri dan Perdagangan No. 115/MPP/KEP/2/1998 tanggal 27 Februari 1998 adalah sebagai berikut:

1. Beras
2. Jagung

3. Telur ayam
4. Daging sapi dan ayam
5. Susu
6. Gula pasir
7. Garam yang mengandung yodium
8. Minyak goreng dan margarin
9. Minyak tanah atau gas elpiji.

Namun berbeda halnya dengan pedagang sembako yang ada di Pasar Pananjung. Mereka tidak menjual seluruh kebutuhan pokok yang tergabung dalam sembako akan tetapi hanya menjual tujuh jenis kebutuhan dari sembilan kebutuhan pokok diantaranya adalah beras, susu, telur ayam, gula pasir, garam, minyak goreng dan margarin, serta minyak tanah atau gas elpiji. Selain kebutuhan pokok tadi pedagang sembako yang ada di Pasar Pananjung juga menjual berbagai bahan makanan seperti mie instan, tepung terigu, ikan sarden kalengan, kornet dll, kemudian menjual berbagai macam makanan ringan, berbagai macam minuman, kebutuhan untuk menunjang kebersihan dan kesegaran jasmani seperti sabun mandi dan sabun untuk mencuci, shampo, pasta gigi, sikat gigi dll, berbagai macam rokok serta obat-obatan.

Sebagai pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan pokok pedagang sembako seharusnya tidak pernah sepi dibanjiri oleh pembeli karena ketika pendapatan masyarakat mengalami penurunan mereka akan tetap membeli berbagai kebutuhan pokok untuk makan. Selain karena jenis dagangannya yang menjual

kebutuhan sehari-hari secara grosir maupun eceran, daerah Pangandaran merupakan daerah wisata maka di waktu-waktu tertentu seperti menjelang hari raya besar dan liburan pendapatan pedagang sembako di pasar Pananjung bisa lebih meningkat karena lebih banyak konsumen yang berbelanja. Hal tersebut menunjukkan banyaknya peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pedagang sembako untuk meningkatkan pendapatannya.

Namun pada perkembangannya atau kenyataannya tidak demikian. Pada perkembangannya usaha kecil seperti pedagang sembako sering kali mengalami beberapa kendala atau permasalahan dalam menjalankan usahanya. Menurut Mudrajad Kuncoro (2007:368), "Ada beberapa kendala yang dihadapi pengusaha kecil dalam mengembangkan usahanya seperti tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan".

Lemahnya kemampuan manajerial dan sumber daya manusia mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik. Selain itu globalisasi ekonomi yang terjadi saat ini ternyata memberikan dampak yang kurang baik bagi para pengusaha kecil seperti pedagang sembako. Globalisasi ekonomi telah melahirkan berbagai ritel modern seperti alfamart dan indomart yang saat ini juga berkembang di daerah Pangandaran. Hal tersebut terbukti dengan terus bertambahnya ritel modern dari waktu ke waktu bahkan ada beberapa diantaranya yang lokasinya berdekatan dengan Pasar Pananjung tempat para pedagang sembako berjualan.

Kehadiran ritel modern ini berdampak negatif terhadap perkembangan pedagang sembako. Adanya permasalahan yang dihadapi oleh pedagang sembako membuat usahanya mengalami pasang surut. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh para pedagang sembako periode Agustus 2011 sampai dengan Januari 2012. Berdasarkan hasil penelitian awal pada 10 orang pedagang sembako di pasar Pananjung diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1

Pendapatan Pedagang Sembako di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran Periode Agustus 2011 – Januari 2012 (dalam ribu rupiah)

No	Nama Toko	Pendapatan					
		Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari
1	Asep	55.500	44.000	55.000	55.000	60.300	44.300
2	Atin	137.000	89.000	80.000	90.000	90.000	85.000
3	Vina	80.000	89.000	89.000	87.800	88.100	80.000
4	Yati	70.000	54.000	52.000	60.980	72.000	68.000
5	Otong	113.000	114.000	111.000	98.000	111.000	97.000
6	Rizki	88.000	79.000	77.000	80.000	82.000	80.000
7	Assalam	110.000	109.000	100.000	105.000	106.000	102.000
8	Ferry	120.000	112.000	98.000	98.000	100.000	95.000
9	Hj. Iis	60.000	52.000	55.000	57.500	50.000	55.000
10	Yanti	50.000	47.000	48.000	45.000	47.000	48.000
	Total Pendapatan	**883.500**	**790.200**	**765.000**	**777.280**	**806.400**	**754.300**

Sumber: Data Hasil Pra Penelitian, diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada periode Agustus 2011 s-d Januari 2012 pendapatan pedagang sembako berfluktuatif. Pada bulan September hampir seluruh pendapatan pedagang mengalami penurunan. Hal itu dapat dilihat dari pendapatan total pedagang pada bulan Agustus sebesar Rp. 883.500.000,00 menjadi

Rp. 790.200.000,00 di bulan September. Berarti adanya penurunan pendapatan pada bulan September sebesar 10,56%. Sama halnya seperti bulan September, pada bulan Oktober pendapatan pedagang pun mengalami penurunan meskipun ada beberapa diantara pedangan yang pendapatannya tetap tidak mengalami penurunan atau kenaikan dan penurunan pada bulan oktober ini tidak terlalu besar seperti yang terjadi pada bulan September. Kemudian pada bulan November dan Desember pendaptan pedagang mengalami kenaikan setelah itu pada bulan Januari mengalami penurunan kembali. Untuk lebih jelasnya hal tersebut dapat dilihat dalam tabel perkembangan pendapatan pedagang sembako periode Agustus 2011 s-d Januari 2012 dibawah ini:

Tabel 1.2
Perkembangan Pendapatan Pedagang Sembako di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran Periode Agustus 2011 - Januari 2012
(dalam ribu rupiah)

Bulan	Rata-rata Pendapatan	Persentase (%)
Agustus	88.350	0
September	79.020	-10,56%
Oktober	76.500	-3,18%
November	77.728	1,60%
Desember	80.640	3,74%
Januari	75.430	-6,46%

Sumber: Data Hasil Pra Penelitian, diolah

Seperti pada tabel 1.1, pada tabel ini pun menunjukkan adanya perkembangan pendapatan yang naik turun. Meskipun perkembangan yang berfluktuatif itu sudah biasa terjadi dalam sebuah usaha, namun dalam hal ini berfluktuatifnya pendapatan pedagang sembako lebih cenderung pada penurunan pendapatan walaupun beberapa bulan pada periode tersebut mengalami kenaikan yaitu pada bulan November sebesar

1,6% dan pada bulan Desember naik kembali sebesar 3,74%. Akan tetapi kenaikan tersebut tidak begitu besar. Sedangkan penurunan pendapatan lebih sering terjadi yaitu pada bulan September, Oktober dan Januari. Penurunan terbesar pun dialami pada bulan September yaitu sebesar 10,56%. Adanya penurunan pendapatan menunjukkan bahwa perkembangan usaha sedang tidak baik. Jika penurunan pendapatan terus saja dibiarkan maka akan menimbulkan kelesuan pada usahanya karena tidak dapat berkembang dan akhirnya berdampak pada kesejahteraan pedagang itu sendri sebagai masayarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada saat pra penelitian, penurunan pendapatan terjadi karena sebagian besar dari para pedagang tidak memiliki dana yang lebih untuk menambah persediaan barang dagangannya. Sehingga ketika ada pembeli yang menginginkan barang dalam jumlah banyak dan beragam dia tidak bisa memenuhinya, maka secara otomatis peluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar akan hilang. Para pedagang rata-rata membiayai usahanya dari modal sendiri atau keluarga. Jarang dari mereka yang meminjam dana dari pihak bank untuk modal usahanya karena prosedurnya yang terlalu sulit. Sehingga pedagang hanya menggunakan modal seadanya dari yang ia miliki. Keterbatasan modal memang merupakan masalah umum yang dihadapi oleh para pengusaha kecil sejak dulu dan itu terjadi di negara mana pun juga khususnya di dalam kelompok negara berkembang seperti Indonesia.

Kemudian hadirnya pendatang baru yang memunculkan adanya persaingan. Pendatang baru membuat konsumen tidak lagi terfokus pada satu toko saja melainkan

pada beberapa toko. Sehingga terkadang ketika ada pedagang baru pelanggan toko suka berpindah tempat belanja karena pada dasarnya konsumen itu tidak hanya sekedar membeli tetapi juga mencari kepuasan dan kenyamanan dalam berbelanja. Selain itu ada diantara pedagang yang menjual barang dagangannya dengan harga yang lebih murah. Biasanya pedagang yang seperti itu memiliki modal yang cukup besar. Pedagang dengan modal yang besar akan membeli *stock* barang dari *supplier* dengan jumlah yang cukup banyak. Sehingga pedagang tersebut bisa mendapatkan potongan harga atas barang yang ia beli. Dengan begitu ia bisa menjual barang dengan harga yang lebih murah dari pedagang lain. Hal tersebut akhirnya memicu adanya persaingan diantara pedagang karena biasanya konsumen lebih menyukai barang dengan harga yang murah apalagi jika kualitas barangnya sama.

Selanjutnya yang membuat pendapatan pedagang mengalami penurunan adalah kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh pedagang, pedagang juga kurang bisa membaca peluang yang sekiranya akan mendatangkan pendapatan baginya. Padahal jika dilihat banyak peluang yang dapat meningkatkan pendapatan pedagang sembako di Pasar Pananjung seperti yang telah dijelaskan di atas. Akan tetapi para pedagang kurang bisa melihat peluang tersebut dan memanfaatkannya dengan baik. Disamping itu kurangnya inovasi yang dilakukan oleh pedagang, kebanyakan dari pedagang masih menggunakan cara lama dalam menjalankan usahanya dan masih kurangnya baiknya pengelolaan usaha.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurunnya pendapatan pedagang sembako di Pasar Pananjung di duga karena kurangnya modal

yang dimiliki, perilaku kewirausahaan yang masih rendah dan adanya persaingan yang semakin ketat diantara pedagang. Oleh karena itu dengan melihat permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendapatan pedagang sembako di Pasar Pananjung kecamatan Pangandaran. Adapun judul dari penelitian ini adalah **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sembako" (Suatu Kasus Pada Pedagang Sembako di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran).**

1.2 Rumusan Masalah

Lingkup permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran?
2. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran?
3. Bagaimana pengaruh persaingan terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran?
4. Bagaimana pengaruh modal, perilaku kewirausahaan dan persaingan terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran.

2. Mengetahui pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran.
3. Mengetahui pengaruh persaingan terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran.
4. Mengetahui pengaruh modal, perilaku kewirausahaan dan persaingan terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Secara Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian yaitu:

Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi mikro terkait dengan pendapatan.

1.3.2.2 Manfaat Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian yaitu:

1. Bagi pedagang dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau bahan untuk kemajuan dan keberhasilan usahanya.
2. Bagi penulis menambah wawasan mengenai ilmu ekonomi mikro dan memberikan pengalaman dengan terjun langsung ke lapangan serta dapat memberikan informasi, sumber pengetahuan, dan bahan kepustakaan atau bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.